

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) menurut *World Health Organization (WHO)* adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan/atau bawah, yang berlangsung selama kurang dari 14 hari, dengan gejala utama berupa batuk dan/atau kesulitan bernapas, dengan atau tanpa demam. ISPA dapat mencakup penyakit ringan seperti common cold (pilek), hingga penyakit berat seperti pneumonia, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun, terutama di negara berkembang.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengik, atau kesulitan bernapas (Nurjanah & Emelia, 2022)

Menurut *World Health Organization (WHO)*, ISPA menyumbang lebih dari 15% kematian anak balita di dunia, dan setiap tahunnya menyebabkan kematian lebih dari 800.000 anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2023). ISPA mencakup berbagai infeksi, baik pada saluran pernapasan atas maupun bawah, seperti faringitis, bronkitis, hingga pneumonia, dengan penularan yang sangat cepat melalui udara.

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang anak di bawah 5 tahun (balita) dikarenakan kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. Infeksi ini terbagi berdasarkan wilayahnya yaitu infeksi saluran pernapasan akut atas dan infeksi saluran pernapasan akut bawah. Infeksi saluran pernapasan bagian atas meliputi

influenza, rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglotitis, tonsillitis dan otitis. Infeksi saluran pernapasan bawah meliputi infeksi pada bronkhus, alveoli seperti bronkhitis, bronkiolitis, pneumonia. Penyakit ISPA sebagian besar disebabkan oleh virus akan tetapi antibiotik banyak diresepkan untuk mengatasi infeksi ini. Sedangkan pengobatan yang menggunakan 2 antibiotik ditujukan untuk penyakit yang disebabkan oleh bakteri (Azjara et al., 2021). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Penyakit ISPA ini paling banyak ditemukan pada anak-anak dan paling sering menjadi satu-satunya alasan untuk datang ke rumah sakit ataupun puskesmas untuk menjalani perawatan inap maupun perawatan jalan.

Anak di bawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. Sanitasi rumah dan lingkungan erat kaitanya dengan angka kejadian penyakit menular, terutama ISPA. Rumah tidak cukup hanya sebagai tempat tinggal dan berlindung dari panas, cuaca dan hujan. Rumah juga harus mempunyai fungsi mencegah terjadinya penyakit (Jayatmi & Imaniyah, 2019)

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Menurut *World Health Organization (WHO)*, 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan menubuh 4 juta anak balita setiap tahun. Di Indonesia jumlah kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sangat tinggi dan selalu menempati urutan teratas dari total sepuluh penyakit terbanyak yang ada. ISPA merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi. Dimana menurut Riskesdas 2018, jumlah data rata-rata tertimbang pada prevalensi total kejadian ISPA di Indonesia mencapai 1.017.290 (Setyawan, 2023)

Di Indonesia penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. ISPA pada balita merupakan penyakit

batuk pilek pada balita di Indonesia. Diperkirakan rata-rata balita mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun.

Kejadian ISPA di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya 20,56% sedangkan prevalensi ISPA pada balita menurut karakteristik kelompok usia balita 0 sampai 11 bulan sebanyak 9,4%, 12 sampai 23 bulan sebanyak 14,4%, 24 sampai 35 bulan sebanyak 13,8%, 36 sampai 47 bulan sebanyak 13,1%, dan 48-59 bulan sebanyak 13,5%. Sedangkan menurut karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 13,2% dan perempuan sebanyak 12,4%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018, ISPA pada balita mengalami peningkatan insidensi yang mencakup 20%-30% dari semua angka mortalitas balita. Pada tahun 2019, berdasarkan data yang diperoleh dari buku Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507. Sementara itu pada prevalensi ISPA pada balita di Sumatera Utara sebesar 8,7 persen.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022, ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan. Jumlah kasus ISPA di Provinsi Sumatera Utara mencapai lebih dari 1 juta kasus dalam setahun, dengan proporsi tertinggi terjadi pada kelompok balita.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Simalungun, jumlah kunjungan penderita ISPA di fasilitas kesehatan, khususnya pada kelompok usia balita dan anak-anak, masih tergolong tinggi dari tahun ke tahun. Beberapa faktor yang turut berperan dalam tingginya angka kejadian ISPA di wilayah ini antara lain adalah kondisi rumah yang kurang memenuhi syarat kesehatan, ventilasi yang tidak memadai, kepadatan penghuni rumah, kebiasaan merokok di dalam rumah, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai upaya pencegahan penyakit menular. Wilayah kerja Puskesmas Pematang Raya sebagai salah satu wilayah pelayanan kesehatan di kecamatan raya, kabupaten simalungun, juga tidak terlepas dari masalah ini. Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas, ISPA termasuk dalam lima besar penyakit terbanyak yang ditangani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain: Faktor Host (Manusia), jenis kelamin anak balita, berat badan lahir, pendidikan ibu, Faktor Environment (Lingkungan), ventilasi, jenis

lantai rumah, jenis bahan bakar untuk memasak, kebiasaan merokok anggota keluarga, penyuluhan dan Faktor Agent (Penyebab Penyakit), Mikroorganisme Virus, Bakteri, Jamur.

Sesuai pendapat Gordon (Notoatmodjo, 2002), bahwa suatu penyakit timbul akibat beroperasinya berbagai faktor baik dari Agent (Penyebab penyakit), Host (Induk semang), dan Environment (Lingkungan). Pendapat ini tergambar di dalam istilah yang di kenal luas dewasa ini, yaitu penyebab majemuk (“*multiple causation of disease*”) sebagai lawan dari penyebab tunggal (“*single causation*”). Rantai penularan penyakit ISPA dimulai dari masuknya kuman / mikroorganisme (Agent) ke dalam tubuh manusia (Host) melalui pintu masuk (*Port de Entry*) yaitu saluran pernafasan dan berkembangbiak. Penularan tersebut disebabkan karena lingkungan (Environment) (Lazamidarmi et al., 2021)

Pada tahun 2024 jumlah kasus Ispa yang telah berobat dipuskesmas pematang raya dengan usia yang berbeda-beda dimana usia 0-5 tahun berjumlah 194 penderita ispa sedangkan diusia 5-9 tahun berjumlah 335 penderita ispa sehingga kasus Ispa keseluruhan berjumlah 529 penderita. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti penyebab apa saja faktor risiko kejadian ispa pada anak-anak yang ada di wilayah kerja puskesmas pematang raya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Anak-Anak 0-7 tahun di Wilayah Puskesmas Pematang Raya Kabupaten Simalungun”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Anak-Anak 0-7 Tahun di Wilayah Puskesmas Pematang Raya Kabupaten Simalungun

C.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan ventilasi terhadap faktor risiko dengan kejadian ISPA pada anak-anak 0-7 tahun di wilayah puskesmas pematang raya kabupaten simalungun

- b. Untuk mengetahui hubungan pencahayaan terhadap faktor risiko dengan kejadian ISPA pada anak-anak 0-7 tahun di wilayah puskesmas pematang raya kabupaten simalungun
- c. Untuk mengetahui hubungan kelembaban terhadap faktor risiko dengan kejadian ISPA pada anak-anak 0-7 tahun di wilayah puskesmas pematang raya kabupaten simalungun
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap faktor risiko dengan kejadian ISPA pada anak-anak 0-7 tahun di wilayah puskesmas pematang raya kabupaten simalungun
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap faktor risiko dengan kejadian ISPA pada anak-anak 0-7 tahun di wilayah puskesmas pematang raya kabupaten simalungun
- f. Untuk mengetahui hubungan tindakan terhadap faktor risiko dengan kejadian ISPA pada anak-anak 0-7 tahun di wilayah puskesmas pematang raya kabupaten simalungun

D. Manfaat Penelitian

D.1 Bagi Penulis

Bertambah nya pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang Kesehatan lingkungan (Sanitasi) khususnya mengenai kondisi rumah yang dapat menyebabkan penyakit ISPA.

D.2 Manfaat Sosial

Bertambahnya pengetahuan masyarakat serta mendapatkan gambaran mengenai Rumah Sehat, menjaga kebersihan rumah serta masyarakat dapat mengetahui pentingnya mencegah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

D.3 Bagi Institusi

Untuk menambah ilmu bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Kesehatan Lingkungan bahwa dampak buruk kondisi fisik rumah terhadap penyakit ISPA.